

**KONSEP AQIDAH AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH DAN
PEMBINAANNYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENURUT
SYAIKH ABDUL QODIR AL-JAILANI**

Oleh :

Suhartono^{1*}, Nur Faizah

¹Dosen PAI STKIP Nurul Huda OKU Timur

*suhartono@stkipnurulhuda.ac.id

ABSTRAK

Tujuan pendidikan yang diorientasikan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani adalah menuju pembersihan hati atau *tazkiyyatunnafs*, ini merupakan derajat yang tinggi dalam proses pendidikan. Materi pemikiran yang dikembangkan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani tentang ketarbiyahan menetapkan adab-adab dan kewajiban- kewajiban tertentu yang harus diperhatikan guru dalam memperlakukan muridnya. Pengajaran yang digunakan Syekh Abdul Qadir Jailani sering memberikan sandaran atas nama Allah (Alqur'an) dan Hadits Nabawi dalam paparan-paparannya. Kemudian beliau menunjukkan penekanan yang luar biasa akan pentingnya berpegang teguh dan *istiqamah* dalam ber-*tauhidullah*.

Syekh Abdul Qadir Jailani menerapkan tiga metode. *Pertama*, membuat pengajaran yang sistematis dan mengolah jiwa yang terarah. *Kedua*, memberi ceramah dan berdakwah kepada murid dalam rangka *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. *Ketiga*, kurikulum yang digunakan isinya harus meyakinkan secara ilmiah (*'ilmul yaqin*), keyakinannya dapat dipertanggungjawabkan (*'ainul yaqin*), dan kebenarannya meyakinkan secara pasti (*haqqul yaqin*).

Kata Kunci : Konsep Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah

A. PENDAHULUAN

Pengkajian tentang pemikiran para pembesar ulama umat Islam adalah sebuah tugas yang penting. Tugas tersebut tidak hanya mengetahui pemikiran mereka, namun meliputi usaha untuk menyelami, mendalami dan mengetahui tujuan pemikiran tersebut, serta unsur-unsur yang mengelilingi dan mempengaruhinya sehingga akhirnya bisa sampai kepada hasil yang memuaskan dan memahaminya dengan pemahaman yang sadar, yang tidak hanya berhenti pada permukaan masalah dan permukaan pemikiran. Salah satu ulama besar umat Islam adalah Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, seorang tokoh yang hidup di akhir abad kelima dan awal abad keenam hijriyah. Beliau sangat terkenal dengan ilmu dan kedamaian. Namanya berkaitan dengan salah satu jalan sufi yang luas

penyebarannya di bagian Utara negeri Afrika, Mesir, Syam, Irak, dan sebagian negeri lainnya. Dalam *Dzayl Thabaqat al-Hanabilah*, Ibn Rajab menuturkan, “Ia menguasai tiga belas bidang ilmu. Banyak orang yang belajar pada Syekh tentang Tafsir, Hadis, dan persoalan mazhab.

Aqidah jika dilihat dari sudut pandang sebagai ilmu sesuai konsep Ahlus Sunnah wal Jama'ah meliputi topik-topik: Tauhid, Iman, Islam, masalah ghaibiyat (hal-hal ghaib), kenabian, taqdir, berita-berita (tentang hal-hal yang telah lalu dan yang akan datang), dasar-dasar hukum yang qath'i (pasti), seluruh dasar-dasar agama dan keyakinan, termasuk pula sanggahan terhadap Ahlul Ahwa' wal Bida', semua aliran dan sekte yang menyempal lagi menyesatkan serta sikap terhadap mereka. Disiplin ilmu 'Aqidah ini mempunyai nama lain yang sepadan dengannya, dan nama-nama tersebut berbeda antara Ahlus Sunnah dengan firqah-firqah (golongan-golongan) lainnya (Yazid, 2016:11).

Pembinaan aqidah *Aswaja* dalam Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa visi Aswaja adalah untuk mewujudkan manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, etis, jujur dan adil (*tawassuth* dan *i'tidal*), berdisiplin, berkesimbangan (*tawazun*), bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya ahlussunnah wal jama'ah (*amar ma'ruf nahi munkar*).

B. BIOGRAFI SYAIKH ABDUL QODIR JAILANI

Dr.Said bin Musfir Al-Qahthani (2003:13), dalam bukunya” *Buku Putih Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani*” Beliau adalah Abdul Qodir bin Abu Shalih Musa Janki Dausat bin Abu Abdullah bin Yahya Az-Zahid bin Muhammad bin Dawud bin Musa bin Abdullah bin Musa Al-Jun bin Abdullah Al-Mahadh. Beliau dijuluki juga dengan Mujmil bin Hasan Al-Matani bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* (Said bin Musfir Al-Qathani, 2003:13).

Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani lahir pada tanggal 1 Ramadhan 471 Hijriyah bertepatan dengan tahun 1077 Masehi. Beliau dilahirkan di negeri Jailan, yaitu negeri yang terpencil di belakang Thabrastan, yang di kenal dengan Kail atau Kailan. Penisbatan nama itu ke wilayah ini menjadi Jaili, Jailani, dan Kailani, adalah pada tahun 471 Hijriyah.

Apabila di lihat dari silsilah sang ayah, beliau adalah keturunan Rasulullah saw. dari sayyidah Fatimah Az-Zahrah dan Ali bin Abi Thalib. Sedangkan dari sang ibu, mempunyai silsilah sebagai berikut : Abu Muhammad Abdul Qadir bin sayyidah Fatimah binti Abdullah bin Abu Jamaluddin bin Thahir bin Abdullah bin Kamaludin Isa bin Muhammad Al-Jawad bin sayyid Ja'far Shadiq bin Sayyid Muhammad Al-Baqir bin sayyid Zainul Abidin bin sayyid Husain bin sayyidina Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muthalib hingga nabiullah Ibrahim as, yakni bapak para nabi dan Rasul (Syamsuri, tt:6).

Ada beberapa keistimewaan yang tidak dimiliki oleh anak-anak bayi seusia Abdul Qadir. Bila di jangkau secara akal bagi seorang perempuan yang usianya berada di sekitar 60 tahun, tentu tidak mungkin dapat melahirkan bayi. Namun jika Allah menghendaki maka apapun bisa saja tanpa ada kesulitan sedikitpun. Begitulah yang di alami oleh ibu Fatimah yang sudah berusia nenek-nenek, ia melahirkan bayinya di siang hari awal bulan Ramadhan pada saat umat Islam sedang menunaikan ibadah puasa.

Semenjak usia kanak-kanak, putera ibu Fatimah itu sudah tampak kecerdasan akal pikirannya. Ia tergolong anak yang pendiam dan berbudi pekerti luhur serta sangat patuh terhadap nasehat orang tua. Ketika berusia remaja, Abdul Qadir tampak gemar riyadhah, menyendiri dan senantiasa bermujahadah untuk memerangi hawa nafsu. Yang semua itu menghasilkan rasa sayang terhadap fakir miskin serta kuatnya dalam beramar ma'ruf nahi munkar. Ia pun suka mempelajari ilmu pengetahuan untuk di ambil manfaatnya. Remaja Abdul Qadir pada mulanya belajar Al-Qur'an serta menghafalkannya, kemudian belajar ilmu fiqh menurut mad zhab Imam Ahmad bin Hambal kepada Syaikh Abu Wafa dan Syaikh Abul Khattab Al-Khalwazani. Juga kepada para ulama yang mulia serta luhur ilmu dan derajatnya (Syamsuri, tt:7-8).

Adapun gelar-gelar yang di berikan kepadanya sangatlah banyak, yang menunjukkan pada keahlian-keahlian tertentu, yang pada saat ini mungkin mirip dengan gelar-gelar ilmiah atau spesifikasi dan keahlian yang di berikan kepada para Ilmuwan dan pembesar, sebagai tanda atas kemuliaan dan tingginya kedudukan mereka. Diantara gelar yang di berikan kepadanya adalah gelar imam

yang di berikan oleh As-Sam'aani, seraya berkata," Beliau adalah imam pengikut madzhab Hambali dan guru mereka pada masanya." Hal ini dia nukil dari Ibnu Rajab.

Dia juga di gelari dengan Syaikhul Islam yang di berikan kepadanya oleh Adz-Dzahabi, ketika menulis biografinya dalam kitabnya *Sairu A'laam An-Nubala*. Para sufi juga memberinya banyak gelar seperti *al-quthb wa al-ghauts*, *al-baaz al-asyhab* dan sebagainya. Sedangkan Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani meninggal pada malam Sabtu tanggal 8 Rabi'ul Akhir tahun 561 Hijriyah setelah maghrib dan jenazahnya di kubur di sekolahannya setelah di saksikan oleh manusia yang tidak terhitung jumlahnya (Said, 2003:14-16).

Dalam konsep aqidahnya, konsepsinya berkaitan dengan pemurnian tauhid dan penafian syirik, al-Jailani mempunyai pandangan yang mendalam. Menurutnya kesyirikan tidak hanya penyembahan pada berhala saja, tetapi juga pemujaan nafsu jasmani dan menyamakan segala sesuatu yang ada di dunia dan akhirat dengan Allah. Sebab selain Allah bukan Tuhan, dan menenggelamkan diri pada sesuatu selain Allah berarti menyekutukan Tuhan. Hidup bermewah-mewahan dan menyibukan diri dengan kehidupan dunia karena beranggapan bahwa kebahagiaan akan didapat di dalamnya, berarti juga menyekutukan Tuhan. Al-Jailani juga menyebutkan bahwa syirik orang khawas (kebalikan awa,) adalah menyekutukan kehendaknya dengan kehendak Allah, yaitu lalai dan terbawa suasana dunia (Yahya, 2007:39).

C. Konsep Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah menurut Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani

Dalam konsep aqidahnya, konsepsinya berkaitan dengan pemurnian tauhid dan penafian syirik, al-Jailani mempunyai pandangan yang mendalam. Menurutnya kesyirikan tidak hanya penyembahan pada berhala saja, tetapi juga pemujaan nafsu jasmani dan menyamakan segala sesuatu yang ada di dunia dan akhirat dengan Allah. Sebab selain Allah bukan Tuhan, dan menenggelamkan diri

pada sesuatu selain Allah berarti menyekutukan Tuhan. Hidup bermewah-mewahan dan menyibukan diri dengan kehidupan dunia karena beranggapan bahwa kebahagiaan akan didapat di dalamnya, berarti juga menyekutukan Tuhan. Al-Jailani juga menyebutkan bahwa syirik orang khawas (kebalikan awa,) adalah menyekutukan kehendaknya dengan kehendak Allah, yaitu lalai dan terbawa suasana dunia (Yahya, 2007:39).

Dalam melancarkan dakwah Islamnya, Al-Jailani lebih menitik beratkan kepada iman seseorang untuk selalu mentauhidkan Allah. Karena iman merupakan tolak ukur setiap individu yang mengaku sebagai seorang muslim. Oleh karena itu, iman memerlukan pengakuan secara konkrit dari seorang muslim atas ketentuan yang berlaku menurut syariat Allah. Sebab baginya iman adalah ucapan dengan lisan, keyakinan dalam hati, dan perbuatan dengan anggota badan. Iman akan menjadi kuat dengan ilmu dan akan menjadi lemah dengan kebodohan. Langkah Al-Jailani dalam menyeru umat sangat tepat. Sebab, di saat kekacauan umat sangat memuncak, maka gerakan tauhid dan kembali ke jalan Allah betul-betul diserukan dengan lantang. Sejalan dengan strategi dakwah al-Jailani, Isma'il Raji al-Faruqi, cendekiawan muslim kontemporer, mengatakan bahwa esensi peradaban Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, tindakan yang menegaskan bahwa Allah itu Esa, Pencipta yang Mutlak dan Transenden, Penguasa segala yang ada. Berpegang teguh pada prinsip tauhid merupakan fondasi dari seluruh kesalehan, religiositas (keberagamaan), dan seluruh kebaikan. Dengan demikian sangat tepat apa yang diupayakan oleh Al-Jailani (Fazlur, 2003: 86).

Al-Jailani adalah seorang sunni yang dalam banyak hal berbeda pandangan dengan aliran-aliran pemikiran yang berkembang di semasa hidupnya. Secara keseluruhan, metode yang dipakai oleh Al-Jailani dalam menetapkan akidahnya adalah menggunakan "Manhaj Turatsi", yang berafilisasi kepada manhaj ulama salaf shalih. Dalam permasalahan "usaha manusia" (af'al al-'ibad) misalnya, ia berbeda dengan pandangan Jabbariyah yang fatalis dan Qadariyah. Menurutnya, perbuatan hamba itu adalah ciptaan Allah swt, demikian pula usaha mereka yang baik maupun yang buruk, yang benar atau yang salah, yang taat atau yang maksiat. Namun bukan berarti bahwa Allah swt memerintahkan maksiat, tapi

Allah swt telah menentukan dan menetapkannya serta menjadikannya sesuai dengan kehendaknya. Hanya saja sesuatu yang berkaitan dengan perintah dan larangan yang ditujukan kepadanya adalah usaha manusia (al-kasb). Jika balasan itu jatuh kepada manusia, jelaslah bahwa perbuatan itu karena usaha mereka. Lain halnya dengan Jabbariyah, mereka berpendapat bahwa manusia tidak mampu untuk berbuat apa-apa. Ia tidak mempunyai daya, tidak mempunyai kehendak sendiri, dan tidak mempunyai pilihan. Pandangan al-Jailani juga berlawanan dengan kaum Qadariyah. Mereka menyatakan bahwa manusia berkuasa atas perbuatan-perbuatannya. Manusia sendirilah yang melakukan perbuatan baik atas kehendak dan kekuasaan sendiri dan manusia sendiri pula yang melakukan atau menjauhi perbuatan-perbuatan jahat atas kemauan dan dayanya sendiri (Solikhin, 2009:31).

Jadi jelaslah di sini bahwa Al-Jailani tidak menghendaki manusia pasrah pada nasib dan takdir Allah sebagaimana kaum Jabbariyah. Juga tidak seperti Qadariyah yang menafikan peranan Allah dalam setiap perbuatan manusia. Oleh karena itu, Al-Jailani menengahi di antara dua kutup pemikiran yang ekstrim. Manusia, oleh Al-Jailani dianjurkan untuk selalu berusaha dan berdoa. Dan jika takdir sudah tiba, manusia harus menerima (tawakal), sebab Allah lebih mengetahui segala hikmahnya (Solikhin, 2009:32).

Mengenai sifat-sifat Allah yang termaktub di dalam al-Qur'an dan sunnah, Al-Jailani mengimani sepenuhnya tanpa melakukan takwil. Tidak seperti apa yang dilakukan oleh kaum Asy'ariyah dan Maturidiyah serta Mu'tazilah. Baginya, apa yang diberitakan oleh al-Qur'an tentang sifat-sifat Allah itulah yang benar, seperti Dia lah Yang menahan dan memberi, Yang membuat tertawa dan gembira, Yang murka dan Yang marah, Yang mengasihi dan mengampuni. Dia memiliki tangan dan Yang bersemayam (istiwa) di atas Arsy (M. Zainudin, 2011:18).

D. Corak Pemikiran Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani tentang Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah

Pola pemikiran Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani, bahwa beliau mempunyai *mahhaj* yang baik dalam menjelaskan dan menyelesaikan permasalahan yang di

hadapinya, khususnya masalah-masalah aqidah, yang dapat di jelaskan sebagai berikut:

Pertama, beliau menjelaskan masalah aqidah dengan metode *bayani* yang tepat, ungkapan yang mudah, praktis, sejajar, dan seimbang, yaitu seimbang antara misi, gerakan jiwa, dan kecenderungan dalam memberikan penjelasan, jauh dari keruwetan. Misalnya adalah ketika beliau memberikan pengertian tentang iman, beliau berkata: "Kami yakin bahwa keimanan adalah perkataan dengan lisan, pengetahuan dengan hati, dan melaksanakan dengan anggota badan, bertambah dengan ketaatan, berkurang dengan kemaksiatan, menguat dengan ilmu, melemah dengan kebodohan dan timbul karena adanya taufik."

Cara penyampaiannya yang pas dan sederhana, dengan ungkapannya yang membekas. Ini merupakan karunia Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada siapa yang di kehendaki-Nya di antara hamba-hambanya (Said, 2003:43).

Kedua, keteguhannya untuk tidak keluar dari madlul (apa yang ditunjukkan) oleh Al-Qur'an dan hadist Nabi dalam menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Hal ini di tunjukan dari perkataannya,

"Kami tidak keluar dari Al-Kitab dan Sunnah, kami baca ayat dan hadits, dan kami berikan kepada keduanya. Kami serahkan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tentang bagaimana sifat itu kepada ilmu Allah *Subhanahu wa Ta'ala*".

Pendapat Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani dalam hal ini di anggap sebagai salah satu kaidah *manhaj salaf* yang di tempuh oleh ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Ketiga, Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani menyebutkan berkali-kali bahwa aqidahnya adalah aqidah salaf dan meminta kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar mematikannya menjadi imam madzhab Ahlu Sunnah wal Jama'ah (Said, 2003:44-46).

Keempat, menolak penakwilan para mutakallimun. Seperti biasanya, *manhaj*-nya adalah menolak penakwilan selama pengambilan dalilnya bisa dilakukan berdasarkan Al-Kitab dan Sunnah, seperti yang kita jelaskan di depan karena penakwilan menuntut untuk mendahulukan akal dari pada nash. Jika antara keduanya menjadi pertentangan, maka di lakukan penakwilan yang masuk akal.

Begitulah yang di katakannya secara jelas, seperti yang di katakannya tentang bersemayamnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di atas 'Arsy.

Kelima, Menahan diri dari sesuatu yang tidak disebutkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di dalam Kitabullah dan Sunnah Rasulnya, baik dari sisi penetapan maupun penolakan. Sikap semacam ini terlihat jelas sekali dalam perkataan Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani Rahimahullah,

“Kami berlindung kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dari mengatakan tentang-Nya dan tentang sifat-sifat-Nya dengan perkataan yang tidak di berikan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atau Rasul-Nya kepada kita”.

Keenam, Menentang ilmu kalam. Diantara prinsip dalam *manhaj* Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani adalah menjelaskan aqidah dengan cara menolak ilmu kalam dan tidak bersandar kepadanya, karena dia melihat bahwa ilmu kalam adalah sumber kesesatan yang menjerumuskan kaum di dalamnya. Maka dari itu beliau menukil dalam kitab *Al-Ghunya*, pendapat Imam Ahmad Rahimahullah, “Saya bukanlah ahli kalam dan saya tidak melihat kalam dalam hal ini, kecuali yang ada di dalam Kitabullah atau hadits dari Nabi Shallallohu Alaihi wa Sallam atau dari sahabat-sahabatnya Radhiyallohu Anhu, atau dari tabi'in. Sedangkan selain itu, kalam di dalamnya tidak terpuji sehingga tidak perlu di pertanyakan sifat Allah itu bagaimana dan tidak mengatakannya kecuali orang-orang yang ragu”.

Dari sisi aqidah, Al-Jailani dekat dengan corak Madzhab Al-Maturidi dan Al-Asy'ari. Di bidang fiqih, ia condong ke Madzhab Syafii. Namanya termasuk dalam jajaran ulama terkemuka dan terpandang yang menjadi narasumber Sya-fi'iyah, sebagaimana disebut dalam beberapa kitab *thabaqat* (kumpulan biografi) Madzhab Syafi'i.

Namun kedudukannya yang alim juga diakui kalangan Madzhab Hambali. Karena itu ia juga tergolong dalam jajaran ulama terpandang Madzhab Hambali. Sebabnya, saat itu di masanya Madzhab Hambali di ambang “kepunahan”. Hingga dalam suatu peristiwa metafisis, Syaikh Al-Jailani bermimpi bertemu Rasulullah SAW. Dalam mimpinya itu, Rasulullah meminta Syaikh untuk menyelamatkan

Madzhab Hambali. Kemudian, setelah bangun dan hendak menunaikan shalat, Syaikh Al-Jailani berwudhu ala Hambaliyah. Sebagian orang melihatnya dan mengikuti tata caranya berwudhu tersebut. Konon, peristiwa ini menjadi titik penyelamatan Madzhab Hambali di negerinya kala itu (Fadhil, tt:10-11).

Aqidah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, berdasarkan keterangan yang terdapat di dalam kitab beliau al-Ghunya dan yang lainnya. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Mengikuti aqidah salaf, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani seringkali menyatakan: "Aqidah (keyakinan) kami adalah 'akidah (kaum) Salafush Soleh dan akidah para Sahabat". Beliau mengikuti Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang di jelaskan dalam kitabnya al-Ghunya (1/80), beliau mengatakan: "Wajib bagi setiap orang yang beriman untuk mengikuti (Ahlus) Sunnah wal Jamaah, yang dimaksud dengan Sunnah adalah Sunnah Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam, sedangkan yang dimaksud dengan Jamaah adalah kesepakatan para Sahabat Rasulullah *Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam* pada masa Khulafaur Rasyidin (Al-Kailani, 2009:67).

E. Konsep Pendidikan Agama Islam menurut Syaikh Abdul Qodir Al Jailani

Konsep Pendidikan Agama Islam menurut Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani tertuang dalam diktat-diktat majelisnya dan karya-karyanya, Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani menerapkan dua metode. Pertama, membuat pengajaran yang sistematis dan pendidikan jiwa yang sistematis. Kedua, memberi ceramah dan berdakwah kepada masyarakat umum atau muslim awam.

Tujuan besarnya adalah untuk membentuk mental pelajar atau murid-murid yang memiliki hati bersih tanpa noda, senantiasa mengikuti jejak Nabi saw dalam cara berpikir, emosi dan nilainya. Dan juga menekankan pada "Khablum minalloh" dan "Khablum minannas" Pendekatan ini merupakan formulasi Syekh Abdul Qodir Al-Jailani yang menancapkan pandangan hidup Nabi Muhammad

SAW, dalam setiap aktifitas perilaku para pelajar agar menjadi pelajar yang berakhlak mulia (Al-Kailani, 2009:82).

Merujuk pada konsep belajar Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani maka dalam kegiatan proses belajar mengajar keterampilan jiwa (kesiapan kondisi psikologis) peserta didik menjadi titik tolak pengembangan potensi dalam pengembangan intelektual dan spiritual. Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani juga menetapkan adab-adab dan kewajiban-kewajiban tertentu yang harus diperhatikan guru dalam memperlakukan muridnya. Adab-adab itu adalah :

1. Hendaklah guru menerima murid itu karena Allah, memberinya nasehat, memperlakukannya secara lembut dan lunak sehingga dia seperti ayah dan ibunya dalam cinta kasih, tidak membebaniya sesuatu yang tidak kuasa.
2. Jika guru mengetahui kesungguhan muridnya, maka tidak boleh memberinya keringanan, tetapi dia harus mewajibkannya untuk menjalankan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya.
3. Menunjukannya kepada jalan yang lurus dan tidak boleh mengerjakan sesuatu yang dapat memalingkan dari Allah karena tujuan utamanya adalah Allah semata.
4. Guru harus senantiasa memperhatikan *sulûk* (perilaku) muridnya. Jika guru melihatnya melanggar syari'at, maka dia harus menasihatnya dan mengingatkannya agar tidak mengulanginya lagi.
5. Guru hendaknya membimbing muridnya agar memegang prinsip-prinsip kebaikan dan menjauhi perbuatan keji, baik dalam perkataan maupun akhlak.

Dalam perspektif Syaikh Abdul Qodir pertama kali ilmu ditangkap dengan *sirr*, kemudian dengan hati lalu dengan anggota badan. Dalam kaitan ini yang digunakan untuk metode pengajarannya dengan metode *simâ* " i. Berkaitan dengan cara memperoleh pengetahuan, *pertama* dengan *sirr*, yaitu seseorang hendak mengikuti pembelajaran maka harus menyingkirkan pandangan keturunan, pangkat, keluarga, dan harta yakni datang ke tempat pendidikan dengan perasaan yang suci dan bersih dari selain Allah Swt. *Kedua* dengan hati, objek ini merupakan sasaran qalbu manusia sebagai penentu baik buruknya manusia sehingga kesuksesan pembelajaran dipengaruhi oleh hati yang baik. *Ketiga*

melalui dengan anggota badan, yakni tindakan dan pengamalan merupakan realisasi dari pengakuan hati. Dengan konsekuensi bersedia atau tidaknya seseorang mengamalkan perintah Allah dan menghentikan larangan-Nya bergantung kepada keadaan qalbunya.

Metode pengajaran yang digunakan metode *sima'* Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani mengartikan *sima'* (mendengar) yang paling tinggi adalah mendengarkan (menyimak) bacaan Al-Qur'an. Hal ini tidak diragukan lagi, disyari'atkan pula membaguskan suara ketika membacanya. Metode pengajaran yang digunakan berikutnya adalah metode *mau'izhah* (nasihat). Metode nasihat (*mau'izhah*) selalu menjadikan hati terasa teduh, menuntun pada kebenaran, dan memberitahukan sesuatu yang bermanfaat sehingga Allah memerintahkan dan mengingatkan untuk senantiasa memberi nasihat.

F. Pembinaan Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dalam Pendidikan Agama Islam

1. Keimanan

Sedangkan Iman secara Istilah, Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani dalam mengartikan Iman. Beliau berkata, "Kami yakin bahwa Iman adalah pernyataan dengan lisan, pengetahuan dengan hati dan perbuatan dengan anggota badan". Di tempat lain beliau berkata, "Keimanan adalah perkataan dan perbuatan. Perkataan adalah anggapan dan amal adalah pembuktian. Perkataan adalah bentuk sedangkan amal adalah ruh (jiwanya) (Said, 2003:56-57).

Dari penjelasan diatas dapat kita ketahui keimanan adalah Iman merupakan membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan. Ini adalah pendapat jumbuh. "Membenarkan dengan hati" maksudnya menerima segala apa yang dibawa oleh Rasulullah Shalallaahu alaihi wasalam. "Mengikrarkan dengan lisan" maksudnya, mengucapkan dua kalimah syahadat, syahadat "Laa ilaha illallahu wa anna Muhammadan Rasulullah" (Tidak

ada sesembahan yang hak kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah).“Mengamalkan dengan anggota badan” maksudnya, hati mengamalkan dalam bentuk keyakinan, sedang anggota badan mengamalkannya dalam bentuk ibadah-ibadah sesuai dengan fungsinya. Kaum salaf menjadikan amal termasuk dalam pengertian iman. Dengan demikian iman itu bisa bertambah dan berkurang seiring dengan bertambah dan berkurangnya amal shalih (Yusuf, 2008:43).

Iman dapat dikatakan sebagai kekuatan dan perisai untuk menagkis segala kemungkar, kemaksiatan, dan perbuatan tercela lainnya. Ketika iman seseorang itu dalam keadaan baik, maka orang itu akan mencerminkan sifat-sifat terpuji, baik itu dalam sikap, perilaku maupun tutur katanya. Orang beriman itu pada hakikatnya berusaha untuk tidak melakukan hal yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Karena patut kita sadari bahwa iman itu tidak hanya berhenti pada aspek teologi saja, namun termasuk didalamnya aspek sosial sebagai upaya implementasi dari keimanan tersebut. Ketika iman sudah menjadi pondasi kokoh dalam kehidupan seseorang, tentu saja orang itu akan diiringi sikap-sikap terpuji sesuai dengan konsep agama yang sudah termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dan sudah dipastikan perbuatan yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip agama akan menjauh dengan sendirinya. Iman itu mampu menyaring dan mengukur kesadaran seseorang dalam menjalani ajaran-ajaran agama (Rahman, 2004:46).

2. Ketauhidan

Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani dalam masalah tauhid rububiyah kita dapati bahwa beliau tidak banyak berbicara tentang ma'rifatullah bersifat fitri, bahwa jiwa mengakui penyembahan-Nya dan perasaan itu muncul dari dalam jiwa manusia. Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani Rahimahullah berkata, “jiwa seluruhnya tunduk kepada Tuhannyadan mengakui-Nya bahwa Dia adalah pencipta dan pembuatnya, dan jiwa membutuhkan-Nya untuk di sembah”.

Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani menegaskan di sini bahwa jiwa manusia menetapkan dan mengakui penciptanya. Beliau juga mengisyaratkan agar melihat

ayat-ayat kauniyah yang terbentang dalam jiwa dan alam semesta, yang merupakan tingkat ke dua setelah pengetahuan fitrah.

Pandangan Syaikh Abdul Qodir Al- jailani tentang tauhid uluhiyah ini, beliau menyebutkan bahwa setiap orang yang masuk agama Allah SWT dia wajib mengucapkan kalimat tauhid dan melepaskan diri dari segala agama selain Islam. Dengan meyakini didalam hatinya tentang keesaan Allah SWT. Beliau berkata, “Yang harus dilakukan oleh seseorang yang ingin masuk agama islam adalah : pertama, harus mengucapkan dua kalimat syahadat ‘ laa ilaahaillallah muhammadun rasullullah’ dan melepaskan diri dari segala agama selain islam. Serta meyakini didalam hatinya tentang keesaan Allah SWT”.

Dengan ketauhidan, manusia akan menjadi manusia hamba bukan manusia yang *dehumanis* kemudian timbul rasa saling mengasihi, tolong menolong, memberikan hartanya yang lebih kepada mereka yang membutuhkan, selalu waspada terhadap tipu daya dunia dan manusia zalim, dapat berlaku sederhana (*zuhud*) dan hati yang *wara'* dan sebagainya. Dengan ketauhidan mempunyai makna yang dapat kita pahami sebagai upaya untuk menampakkan atau mengaktualisasikan potensi lain yang dimiliki setiap manusia, yang dalam bahasa Islamnya potensi laten ini disebut dengan *fitrah*. Salah satu fitrah manusia adalah fitrah beragama (Yanuardi, 2013:37).

Kaitannya dengan tauhid rububiyah, uluhiyah, dan asma wa sifat, perjuangan mempertahankan tauhid berdasarkan kalimat *La ilaha illallah* (tiada Tuhan yang wajib di sembah kecuali Allah) dengan mantap dimanapun berada dan sampai akhir hayat. Perjuangan untuk mentauhidkan diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Agar Allah senantiasa meridhoi.

3. Kenabian

Menyaksikan kerasulan Muhammad merupakan salah satu cabang rukun yang pertama dari rukun Islam. Maka diwajibkan kepada setiap muslim untuk beriman secara pasti bahwa Muhammad *Shallallohu Alaihi wa Sallam* adalah pemimpin orang-orang dulu dan sekarang. Utusan Tuhan semesta alam, penutup para nabi, dia sendiri yang wajib ditaati dan diteladani.

Keteladanan Muhammad *Shallallohu Alaihi wa Sallam* adalah keteladanan universal. Beliau bukan saja seorang Nabi melainkan juga manusia biasa yang dapat ditiru oleh ummatnya. Dan sebagai bukti kebenaran kenabian dan kerasulannya adalah Al-Qur'an dan diri beliau sendiri yang *ummi* (tidak pandai membaca dan menulis). Para pakar telah bersepakat dengan menggunakan berbagai tolok ukur untuk mengakui beliau sebagai manusia teragung yang pernah dikenal oleh sejarah kemanusiaan (Abuddin, 2002:88).

Mengikuti akhlak Rasulullah tersebut tentu saja disesuaikan dengan kadar kemampuan yang dimiliki oleh manusia. Sebagaimana pendapat Imam al-Ghazali yang mengatakan bahwa makna beriman kepada rasul yang terpenting adalah berusaha menghias diri dengan akhlak Rasulullah menurut kadar kesanggupan manusia.

4. Hari Akhir

Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani menetapkan bahwa kita harus mengimani adanya nikmat kubur dan azabnya. Beliau berkata, "Beriman kepada azab kubur dan kesempitannya hukumnya wajib bagi orang-orang yang berbuat maksiat dan kafir serta semua manusia, kecuali para nabi. Kemudian azab orang-orang mukmin diringankan atas rahmat dari Allah. Begitu juga didalamnya ada kenikmatan bagi orang-orang yang taat dan beriman".

Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani *Rahimahullah* menegaskan tentang wajibnya beriman kepada kebangkitan setelah kematian ini seraya berkata, "Beriman kepada kebangkitan dari kubur adalah wajib". Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani menegaskan tentang kewajiban beriman kepada syafa'at Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. pada hari kiamat seraya berkata, "Beriman bahwa Allah menerima syafa'at Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kepada para pelaku dosa besar dan kecil dari kalangan orang-orang mukmin secara umum sebelum mereka masuk neraka untuk dihisab adalah wajib. Begitu juga kita wajib beriman bahwa Rasulullah memberikan syafa'at khusus kepada seluruh umatnya yang beriman setelah mereka masuk neraka. Sehingga mereka keluar darinya karena syafa'at beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Begitu juga orang-orang mukmin lainnya sehingga tidak ada seorangpun di neraka orang yang di dalam hatinya ada

keimanan kepada Allah dan orang yang berkata, '*Laa ilaaha illallah muhammad Rasulallah*' sekali dalam umurnya secara ikhlas kepada Allah" (Said, 2003:285).

Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani telah berbicara tentang masalah surga dan neraka ini seraya berkata, "Ahlus Sunnah wal Jama'ah berkeyakinan bahwa surga dan neraka adalah makhluk. Dan keduanya adalah kampung yang dipersiapkan Allah, yang satu penuh dengan kenikmatan dan pahala bagi orang-orang yang taat dan beriman, sedangkan yang satunya penuh dengan siksaan dan azab bagi orang-orang yang berbuat maksiat dan sombong. Keduanya sejak diciptakan Allah akan tetap ada, dan tidak rusak selamanya. Yaitu surga yang didalamnya ada Adam dan Hawa serta Iblis berlaknat, kemudian mereka berdua dikeluarkan darinya karena peristiwa yang terkenal itu" (Said, 2003:315-316).

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa hari akhir adalah kembalinya ruh kedalam jasad di dalam kubur merupakan perkara akhirat yang tidak dapat di pahami oleh nalar manusia di dunia. Seluruh kaum muslimin sepakat bahwa manusia akan memperoleh kenikmatan di dalam kuburnya jika ia seorang yang berhak memperolehnya. Atau ia akan disiksa jika ia seorang yang berhak mendapatkannya, selama Allah tidak mengampuninya.

Di bangkitkannya manusia setelah kematian, pada hari itu rasa dahaga sangat dirasakan oleh manusia. Namun orang yang beriman akan cepat melalui hari itu seperti melaksanakan solat jama'ah. Kaum muslimin akan mendatangi telaga Rasulullah *Shallallohu Alaihi' wa Sallam*. untuk meminum darinya. Telaga ini adalah kemuliaan besar yang hanya dimiliki oleh Nabi Muhammad *Shallallohu Alaihi' wa Sallam*, yang akan di minum oleh seluruh umatnya.

Shirat (jembatan di atas neraka jahannam yang lebih halus dari rambut dan lebih tajam dari pedang) dibentangkan, lalu manusia melewatinya sesuai dengan amal mereka. Ada yang melewatinya secepat pandangan mata, ada yang melewatinya secepat hembusan angin, ada yang melewatinya secepat lari kuda yang terbaik. Setiap manusia yang lewat akan dilemparkan ke neraka jahannam. Lalu, orang-orang kafir berjatuhan begitu pula para pelaku dosa dari kalangan kaum beriman. Namun orang kafir akan kekal di neraka, sedangkan para pelaku

dosa dari kalangan kaum beriman akan mendapat siksa dari Allah sesuai dengan kehendak-Nya lalu di dikeluarkan dari neraka (Manna, 2001:457).

5. Bid'ah dan Sikap Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani terhadapnya

Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani selalu mengingatkan agar tidak membuat bid'ah dalam agama dan berwasiat agar mengikuti Sunnah, lalu berwasiat agar berpegang kepada tauhid dan pentingnya menjauhi syirik, seakan-akan beliau menempatkan bahaya bid'ah sama dengan bahaya syirik. Beliau berkata, "Ikutilah dan janganlah membuat bid'ah, taatilah dan janganlah melanggar, bertauhidlah dan jangan berbuat syirik".

Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani menjelaskan tentang dasar-dasar kebaikan dalam mengikuti Nabi Shallallahu wa Sallam seraya berkata, "Dasar kebaikan adalah mengikuti Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam perkataan dan perbuatannya."

Pernyataan Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani diatas selaras dengan apa yang dikatakan para salaf umat ini dari kalangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Diantara keagungan nikmat Allah atas hamba-hamba-Nya adalah Dia yang menyempurnakan agama dan syariat-Nya. Hingga Rasulullah meninggal dunia, setelah menyampaikan risalah, melaksanakan amanah dan menasehati umat (Said, 2003:345).

Contoh bid'ah dan sikap Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani: "Syaikh Abdul Qadir Jailani mengejar Malaikat Maut untuk membatalkan kematian salah seorang muridnya, sehingga Malaikat Maut mengembalikan lagi ruh yang sudah dicabut tadi"(Dikutip dari Tafsir al manar, Rasyid Juz XI hal. 423, oleh HAS. Al Hamdani dalam bukunya Sorotan terhadap Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani).

Padahal Syaikh Abdul Qadir Jailani justru menasehatkan agar menjauhi segala macam kebid'ahan dalam agama. Berikut beberapa nasehat Syaikh Abdul Qadir Al Jailani :

“Janganlah berbuat bid'ah dan sesuatu yang baru dalam agama Allah. Ikutilah para saksi yang adil berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah karena keduanya akan mengantarkanmu kepada Tuhanmu 'Azza wa Jalla. Jika kamu berbuat bid'ah, saksimu adalah akal dan hawa nafsumu sendiri. Keduanya akan mengantarkanmu kepada neraka dan mempertautkanmu dengan Fir'aun, Haman, beserta bala tentaranya. Jangan engkau berhujah dengan qadr, karena itu tidak akan diterima darimu. Engkau harus masuk Darul Ilmi dan belajar, beramal, lalu ikhlas”(Syaikh Abdul Qadir Jailani dalam Al Fath Ar Rabbani, al Majlis 47).

“Ber-ittiba'lah dan jangan berbuat bid'ah. Patuhilah dan janganlah membangkang. Bersabarlah dan jangan khawatir. Tunggulah dan jangan berputus asa”(Al Sya'rani, al Thabaqat al Kubra hal. 129).

“Hendaklah kalian ber-ittiba' dan tidak berbuat bid'ah. Hendaklah kalian bermazhab kepada Salafus Shalih. Berjalanlah pada jalan yang lurus” . (Syaikh Abdul Qadir Jailani dlm Al Fath Ar Rabbani, al Majlis 4).

Bahkan Syaikh Abdul Qadir Jailani berkata bahwa Nabi bersabda: “Barangsiapa berbuat sesuatu yang tidak kami perintahkan, maka perbuatannya tertolak. Hal ini meliputi kehidupan, kata dan perilaku. Hanya Nabilah yang dapat kita ikuti, dan hanya berdasarkan al Qur'anlah kita berbuat. Maka jangan menyimpang dari keduanya ini, agar engkau tidak binasa, dan agar hawa nafsu serta setan tidak menyesatkanmu”. (Syaikh Abdul Qadir Jailani dalam Futuh Ghaib risalah 36).

6. Taat Kepada Pemimpin

Prinsip ketaatan mengandung makna bahwa seluruh rakyat tanpa terkecuali berkewajiban mentaati pemerintah selama penguasa atau pemerintah tidak bersikap zalim, selama itu pula rakyat wajib taat dan tunduk kepada penguasa atau pemerintah. Dengan demikian, Al-Qur'an dan Sunnah telah memastikan bahwa taat kepada *ulil amri* menjadi wajib selama berada dalam ketaatan Allah. Siapapun tidak boleh ditaati selama bertentangan dengan *kitabullah* dan *sunnah* Rasul-Nya (Hawwa, 2002:98).

Berdasarkan pada pengkajian agama dapat dipahami bahwa rakyat berkewajiban mentaati penguasa dan pemimpin mereka hanya apabila syari'ah Allah diterapkan dan keadilan ditegakkan dalam kehidupan masyarakat, tidak menentang Allah dan tidak pula mengajak rakyat melakukan maksiat terhadap Allah. Dengan demikian jelas bagi kita, bahwa hanya boleh bagi penguasa memerintahkan rakyat atau individu, masyarakat hal-hal yang wajib, yang disukai menurut syara', hal-hal yang boleh dilakukan menurut syara' serta masalah-masalah ijthadiyah ketika tidak diketemukan nashnya dari Al-Qur'an maupun sunnah Nabi Muhammad Shallalohu Alaihi wa Sallam.

G. SIMPULAN

Konsep aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan pembinaannya dalam Pendidikan Agama Islam menurut Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani yaitu Dalam konsep aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani menjelaskan konsepsinya berkaitan dengan pemurnian tauhid dan penafian syirik, Al-Jailani mempunyai pandangan yang mendalam. Menurutnya kesyirikan tidak hanya penyembahan pada berhala saja, tetapi juga pemujaan nafsu jasmani dan menyamakan segala sesuatu yang ada di dunia dan akhirat dengan Allah. Dalam mempraktekkan pemikiran pendidikannya, konsep Pendidikan Agama Islam menurutnya tertuang dalam diktat-diktat majelisnya dan karya-karyanya, Syaikh Abdul Qadir menerapkan dua metode. Pertama, membuat pengajaran yang sistematis dan pendidikan jiwa yang sistematis. Kedua, memberi ceramah dan berdakwah kepada masyarakat umum atau muslim awam. Penerapan Pembinaan Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dalam Pendidikan Agama Islam Menurut Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani meliputi : keimanan, ketauhidan, kenabian, hari akhir, bid'ah dan sikap Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani terhadapnya, dan taat kepada pemimpin.

H. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qathani, Said bin Musfhir. 2003. *Buku Putih Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani*. Jakarta: Darul Falah.

Al-Qattan, Manna Khalil. 2001. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Bogor: PT.Pustaka Litera Antar Nusa.

Fadhil, Muhammad. tt. *Ketinggian Akhlak Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani*. Balik Papan: Darul Ulum. <http://Al-Atsariyah.com.Senin,26-12-2017,pukul13:50>.

Hasyim, Yahya. 2007. *Tajdid al-Manhaj fi al-'Aqidah al-Islamiyah*. Qahirah: Dar al-Afaaq al-'Arabiyah.

Hawwa, dan Sayyid Quthub Al-Wala'. 2001. *Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Al-I'tisom Cahaya Umat. <http://baituna123.blogspot.com/Pendidikan-Agama-Islam.html>. Rabu, 12 April 2017.pukul 16.30 WIB.

Hawwa, Said, Al-Islam. 2002. *Membina Angkatan Mujtahid Studi Analisis atas Konsep Dakwah Hassan Al-Banna dalam Risalah Ta'alim*. Solo: Eraintermedia.

Jawaz, Yazid bin Abdul Qodir. 2016. *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.

Majid, Irsan Al Kilani .2007. *Misteri Masa Kelam Islam dan Kemenangan Perang Salib*. Bekasi: Kalam Aulia Mediatama.
<http://alawiyahblog2.blogspot.com/2017/03/tarekatqodiriyahlm.html>.Kamis,09-03-2017, Pukul 09.00 WIB.

Rahman, Fazlur. 2003. *Islam, alih bahasa: Ahsin Mohammad*. Bandung:

Suhartono dan Nurfaizah

*Konsep Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah
Menurut Syaikh Abdul Qodir al-Jailani*

Pustaka.<http://www.madin.co.id>.Kamis 5-01-2017 Pukul 16.15 WIB.

Razzaq Al-Kailani, Abdul. 2009. *Syaikh Abdul Qadir Jailani*. Bandung:Mizania,
hlm.65.[http://metafisis.wordpress.com/.../ringkasan-%e2%80%9cbuku-
p.../html](http://metafisis.wordpress.com/.../ringkasan-%e2%80%9cbuku-p.../html). minggu,12-02-2017, pukul 16.20 WIB.

Syamsuri, Maulana.tt. *Perjalanan Hidup Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani Ra
(Sulthonul Auliya, fii Zamanihi)*. Surabaya: Greisinda Press.

Solikhin, Muhammad. 2009. *17 Jalan menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul
Qadir al-Jailani*.Yogyakarta: Mutiara Media.

Zainuddin, M. 2011. *Karomah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*. Yogyakarta:
Pustaka Pesantren.